

## **Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap *Multiple Inteligences* Siswa Kelas X SMK PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu**

**Sahrudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu  
Sahrudinmaslim8@gmail.com

### ***Abstract***

*In the process of learning, multiple intelligences is necessary, because someone who does not have multiple intelligences in learning will not be possible to respond quickly and what was delivered was a teacher in the learning process in the classroom and outside the classroom. Factor that contribute to students' multiple intelligences including the culture of the school, the family, education and peer interaction. The school culture of discipline in carrying out the order, and school programs will increase the multiple intelligences of students. In addition, the pattern of family education and social peers contribute to the emergence of multiple intelligences of students.*

**Keyword:** *culture school, education patterns, family and intercourse peers, multiple intelligences*

### **Abstrak**

Dalam proses pembelajaran, kecerdasan majemuk diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki kecerdasan majemuk dalam pembelajaran tidak akan mungkin merespons dengan cepat dan apa yang disampaikan adalah guru dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Faktor yang berkontribusi terhadap kecerdasan ganda siswa termasuk budaya sekolah, keluarga, pendidikan dan interaksi teman sebaya. Budaya sekolah yang disiplin dalam menjalankan perintah, dan program sekolah akan meningkatkan kecerdasan majemuk siswa. Selain itu, pola pendidikan keluarga dan teman-teman sosial berkontribusi terhadap munculnya kecerdasan ganda siswa.

**Kata Kunci:** budaya sekolah, pola pendidikan keluarga dan teman sebaya, kecerdasan ganda

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen bagi setiap anak, sebab dengan pendidikan dapat membimbing serta mengarahkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilahirkan dengan bekal fitrah ilahiah suci (Munir Chatib, 2013), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar- Ruum ayat 30:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Melalui kegiatan pendidikan, seorang anak mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadian yang menyangkut perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Islam sangat memperhatikan perkembangan

kecerdasan seseorang. Islam juga mengajarkan bahwa menuntut dan menguasai suatu ilmu secara keseluruhan merupakan tanggung jawab suatu kaum. Dengan memiliki kecerdasan atau ilmu secara keseluruhan dapat menjadikan suatu generasi atau umat yang memiliki kekuatan dan peradaban yang tinggi (Aliah. B, 2006). Semua anak terlahir dengan membawa potensi yang luar biasa, dan setiap elemen dalam kehidupannya memberikan kontribusi penting, oleh karena itu seorang anak yang sejatinya merupakan pribadi baru dalam mengenal kehidupan perlu mendapatkan bimbingan dan arahan agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Pembangunan manusia bersumber pada pendidikan baik dari kehidupan keluarga di rumah, maupun pengalaman belajarnya di sekolah. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi pendidik karena pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. Pola pendidikan saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian yang integral. Pola pemikiran inilah yang sebenarnya kurang tepat jika diterapkan di era global seperti sekarang ini. Pendidikan selama ini masih dan hanya menekankan pada kemampuan logika matematika dan bahasa. Seorang individu dikatakan cerdas ketika dari hasil tes IQ-nya tinggi. Pendidikan seyogyanya menjadi tempat untuk mengetahui, membaca, mengenal, memahami kepribadian dan kemampuan diri masing-masing individu serta sejauh mana kompetensi dirinya yang dimiliki. Akan tetapi permasalahan yang ditemui adalah pada proses pendidikan itu sendiri yang belum efektif dan efisien bagi kebutuhan dan keinginan masyarakat, utamanya pendidikan formal sekolah.

Pihak sekolah utamanya guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai karakteristik peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena masing-masing anak memiliki latar belakang, bakat, minat, potensi yang berbeda satu dengan yang lain. Tugas berat guru di sini adalah harus mampu mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga masing-masing siswa dapat mencapai tujuan pengajaran (Dedi Supriyadi, 2005). Agar pelayanan pendidikan di sekolah dapat mencapai sasaran yang optimal, maka kegiatan pembelajaran di sekolah harus terlaksana dengan baik pula. Dengan demikian, prinsip pembelajaran di sekolah bersifat kolaboratif yang tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan satu aspek, akan tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh aspek yang dimiliki oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, seyogyanya guru memberikan arahan kepada siswa dalam melakukan aktivitas belajar dan menstimulasi siswa untuk mengembangkan salah satu atau beberapa kecerdasan (kecerdasan majemuk) agar lebih cakap dan terampil. Berbagai potensi kecerdasan tersebut sering dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau kecerdasan majemuk. Howard Gardner sebagai pakar *multiple intelligences* mendefinisikan kecerdasan

sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.

Pola pendidikan yang mengakar saat ini masih banyak yang terjebak pada upaya mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Hal ini bertolak belakang dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekankan pada kemampuan matematis-logis dan linguistic (Muhamad Yaumi, 2012). Upaya pengembangan berbagai jenis kecerdasan peserta didik masih jarang dilakukan sebagai pondasi utama untuk memulai setiap rancangan pembelajaran, strategi maupun pendekatan yang akan digunakan, serta evaluasi pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini berdampak pada pengembangan minat, bakat, talenta, dan keterampilan peserta didik yang belum bisa dilaksanakan secara integral. Teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan manusia meliputi sembilan kemampuan intelektual, antara lain: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical ritmis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan jasmani kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial spiritual (Muhamad Yaumi, 2012). Berdasarkan teori kecerdasan majemuk, seorang pendidik dapat menumbuhkembangkan kecerdasan siswa secara menyeluruh, hal ini memiliki makna bahwa tidak hanya beberapa kecerdasan saja yang bisa dikembangkan melainkan beberapa potensi kecerdasan pun mampu dikembangkan sekaligus.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah bagi anak usia remaja. Pada tahapan ini, perkembangan kognitif anak telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan maupun berurutan (Hamzah. B, 2010). Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan pada masa ini memfokuskan pada upaya pengembangan seluruh dimensi kecerdasan anak.

Pengembangan kecerdasan majemuk siswa hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Dapatkah sekolah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah kecerdasan majemuk dan sesuai dengan gaya belajar secara proporsional. Sekolah yang besar dapat menyediakan segala macam fasilitas pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Fasilitas olahraga yang diperlukan oleh sekian cabang olahraga, seperti senam, sudah tentu bulutangkis, atletik, permainan kecil, permainan besar, sampai dengan kolam renang dengan standar internasional. Juga segala macam fasilitas kesenian, baik seni lukis, seni tari, sampai dengan seni kontemporer. Demikian juga dengan fasilitas perpustakaan dengan koleksi yang lengkap untuk semua cabang ilmu

pengetahuan dan teknologi. Belum lagi dengan guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kecerdasannya masing-masing. Inilah masalah terbesar untuk menerapkan konsep kecerdasan majemuk dari segi proses belajar mengajar.

### **Kecerdasan Majemuk Siswa, Budaya Sekolah, Pola Pendidikan Keluarga dan Pergaulan Teman Sebaya**

Selama lebih dari dua puluh tahun teori kecerdasan majemuk disebut—sebut sebagai teori kecerdasan paling mutakhir. Teori yang mengusung konsep pembagian kecerdasan pada manusia ini, seakan menjadi jawaban bagi banyak pemerhati dan pendidik dunia pendidikan, untuk pertanyaan seputar bakat dan potensi manusia. Teori kecerdasan majemuk membuka paradigma banyak orang tua, untuk lebih memahami arti dari keunikan dan kekhasan masing-masing anak. Pandangan teori yang menyebutkan bahwa penampilan anak pada prestasi akademisnya di sekolah, tidak selalu dapat menunjukkan bahwa anak tersebut lebih pandai dari anak yang lain, mengubah cara pandang orang tua terhadap hasil raport anaknya. Tidak hanya sebatas itu, teori ini pun dipercaya telah mengubah banyak sistem penyelenggaraan kurikulum pendidikan di berbagai sekolah di berbagai Negara. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berinteligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang selalu naik kelas dengan nilai yang baik, atau siswa yang jempolan dikelasnya. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkacamata. Sebaliknya, gambaran anak yang berinteligensi rendah membawa citra seseorang yang lamban berfikir, sulit mengerti, prestasi belajarnya rendah, dan mulut lebih banyak menganga dan disertai tatapan mata bingung.

Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan majemuk yang dipaparkan Prof. Howard Gardner. Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan kepada kita bahwa potensi anak-anak kita, khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan, ternyata banyak sekali. Memahami multiple intelligence bukanlah untuk membuat anak-anak kita menjadi hebat. Namun, konsep tersebut, paling tidak dapat membantu kita untuk memahami bahwa anak-anak kita itu menyimpan potensi yang luar biasa. Pengertian dari kecerdasan menurut Howard Gardner adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya atau suatu kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkembangkan. Sedangkan multiple intelligence (kecerdasan majemuk) adalah kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu lebih dari satu macam. Menurut Howard Gardner setiap individu delapan jenis kecerdasan di dalam dirinya, yang disebut kecerdasan majemuk. Dalam kepustakaan psikologi dan pendidikan kita bisa menemukan beragam definisi mengenai intelegensi/kecerdasan. Keragaman tersebut karena teori mengenai kecerdasan/intelegensi senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Teori kecerdasan manusia pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet seorang psikolog terkemuka berkebangsaan Prancis pada tahun 1904 dengan nama IQ. (Basari, 2006).

Kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga kemudian dikenal tes Stanford Binet. Namun IQ bukan satu-satunya komponen kecerdasan. Hal ini senada dengan Sadirman (Sadirman, 2005), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi belum tentu dapat mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bertindak, mampu menilai rasa humor yang baik, menghargai keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinil, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, cerdas. Artinya nilai IQ bukanlah tolak ukur utama kecerdasan manusia. Kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, namun kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar.

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak (Zamroni, 2010). Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.(Kuncorodiningrat, 2003) Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Memperhatikan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnyasecara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

Mengenai pengertian budaya, masing-masing tokoh memberikan batasan yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki konsep yang sama, karena unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan memiliki kecenderungan yang sama pula. Kesimpulannya budaya merupakan suatu kebiasaan yang membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya. Menurut Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa). Budaya sekolah bersifat dinamik, milik seluruh warga sekolah, merupakan hasil perjalanan sekolah, serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga sekolah yang memiliki latar

belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di sekolah. Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah.

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya. Unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Menurut Ajat Sudrajat mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu akademik, sosial budaya, dan demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, budaya sekolah positif merupakan hal yang sangat penting. Mutu pendidikan yang sifatnya dinamik, menuntut adanya perubahan dari sekolah secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah dalam hal ini meliputi semua komponen yang ada di sekolah yakni kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, dan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, harus didukung dengan budaya sekolah positif yakni terciptanya suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat untuk terus maju, dorongan bekerja keras, dan pelaksanaan belajar-mengajar yang lancar. Pengertian pendidikan menjadi hal yang sebaiknya kita juga perlu ketahui untuk menambah wawasan kita terhadap hal yang selalu berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari, karena kita selalu melewati proses pendidikan maka oleh sebab itulah kita sebagai pelaku harus paham juga apa pengertian pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut.

Kita terlalu sering melihat berbagai kejadian nyata yang mencoreng nama baik dari pendidikan tersebut mungkin salah satu penyebabnya adalah dikarenakan mereka tidak menguasai nilai-nilai apa yang di artikan dalam kata pendidikan itu sendiri.

Berkaitan dengan Pengertian Pendidikan, para Ahli telah menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang apa itu penertian pendidikan, namun sebelum kependapat para Ahli kita akan bahas tentang kata Pendidikan itu sendiri. Kata Pendidikan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata „didik“ dan kemudian mendapat imbuhan „pe“ dan akhiran „an“, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata Pendidikan Juga berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “ Pedagogi “ kata dasarnya “ Paid “ yang berarti kata “Anak“ dan Juga kata “Ogogos“ artinya “ membimbing ”. (Slavin, 2008).

Merujuk beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata pedagogos dalam bahasa Yunani adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik Anak. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Kemudian kita berlanjut pada UU tentang adanya pendidikan tersebut, Menurut UU No. 20 tahun 2003, pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang - undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pengertian pendidikan menurut para Ahli, sebelum kita mengambil pendapat para filosofi pendidikan dari orang barat, maka kita mengambil pengertian pendidikan berdasarkan apa yang di sampaikan oleh bapak pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara dalam Abdurrahman surjamiharjo, beliau telah menjelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut:

“ Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. (Abdurrahman, 1999). Ahmad Zayadi, mengatakan bahwa Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya. Prof. Zaharai Idris seorang Ahli Epistimologi juga menyampaikan pendapatnya tentang pengertian pendidikan ialah: “Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya”. (Hasan Langulung, 1999). Pengertian Keluarga Menurut Sigmund Freud dalam Dagun (Dagun, 2000), pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Bahwa menurut beliau keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri. Maka dapat difahami bahwa Pengertian Keluarga

adalah sekumpulan orang (rumah tangga) yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi- fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga kerabat. Keluarga inti (batih) didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. Kesatuan keluarga *consanguine* ini disebut juga sebagai *extended family* atau keluarga luas. Dalam mengelompokkan pola pendidikan keluarga dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut : Paul Hauck dalam Anni (Anni, 2006), menggolongkan pendidikan anak ke dalam empat macam pola, yaitu : Kasar dan tegas, Baik hati dan tidak tegas.

Gunarsa, mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua dengan anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu (Gunarsa, 2008) : Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali. Pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Lembaga keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat, dengan kata lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian masalah bagi anaknya baik lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Motivasi pendidikan keluarga semata-mata demi cinta kasih sayang, dimana di dalamnya terdapat suasana cinta inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak-anak itu dalam tanggung jawab orang tua/ keluarga. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamati Allah SWT untuk menjadikan anak- anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur"an dan Hadits. Jadi, orang tua seharusnya tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak mereka kepada pihak lembaga pendidika atau sekolah, akan tetapi mereka harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anak mereka di lingkungan keluarga mereka, karena keluarga merupakan faktor yang utama di dalam proses pembentukan kepribadian sang anak.

Pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2003), berasal dari kata dasar *gaul* yang artinya hidup berteman atau bersahabat. Pergaulan merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk sosial memiliki kecenderungan hidup bersama satu sama lain. Mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Menurut Agustiani, pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. (Agustiani, 2002). Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, Havighust dalam Desmita, mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersamasama.

Remaja yang mampu memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya dengan baik dapat mengembangkan identitas dirinya ke arah yang positif. Pengaruh ini tidak hanya di berikan pada aspek kecerdasan sosial namun juga menyentuh aspek lain seperti emosi dan kognitif. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dapat membuat remaja nyaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan dirinya. Namun, bagi remaja yang masih sulit memposisikan dirinya dalam pergaulan teman sebaya; ketika ia tidak di senangi atau bahkan di kucilkan akan berdampak pada tumbuhnya rasa permusuhan dan akan mengganggu kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya ke arah yang positif. Pengaruh pergaulan teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa dianggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini, akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya, apa yang harus saya lakukan menjadi seseorang.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hubungan kausal (sebab-akibat). Sugiyono menyatakan bahwa penelitian hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat. (Sugiyono, 2008). Penelitian ini untuk mencari pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan salah satu metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Dalam survey, informasi dikumpulkan dari responden salah satunya menggunakan kusioner. Penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan merupakan studi eksplorasi dan konfirmasi di SMK PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Untuk memenuhi kepentingan yang telah dijelaskan di atas banyak model yang memungkinkan alat ukur yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini. Tetapi setelah menguji berbagai prinsip dan pertimbangan oleh peneliti, maka model yang dianggap paling cocok untuk dapat dipergunakan bagi penelitian ini adalah instrumen model skala likert (*Sumated Ratings Method*). Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi-dimensi yang dijabarkan menjadi sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setelah jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap.

Populasi berarti objek yang akan diteliti. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang menilai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu yang berjumlah 150 siswa. Dari populasi ini diambil sampel atau perwakilan dari semua populasi tersebut sebanyak 15% yaitu 40 siswa (setelah digenapkan dari 39,55 sampel) sedangkan yang dimaksud dengan sampel itu sendiri adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu dengan angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.(Sugiyono, 2004). Angket yang diberikan kepada siswa digunakan untuk mengungkap pendapat siswa tentang budaya sekolah, pola pendidikan keluarga dan pergaulan teman sebaya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (*close from questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga pengisi atau responden hanya memberikan jawaban *checklist* pada pernyataan atau pertanyaan yang paling sesuai dengan diri responden. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Strategi pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan matriks data mentah hasil pengumpulan kuesioner selanjutnya dilakukan proses pengolahan data(uji statistik). Data yang sudah diperoleh diolah lebih lanjut untuk mendapatkan hasil akhir pengujian hipotesis. Dalam mengungkapkan

secara tepat apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini maka langkah-langkah pengolahan dan analisis data merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan deskriptif untuk mendapatkan estimasi data setiap variabel penelitian dan nilai-nilai yang meliputi rata-rata skor, median, modus, simpangan baku dan distribusi frekuensi. Kemudian untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian digunakan statistik inferensial dengan teknik regresi dan korelasi sederhana maupun ganda.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan dan analisis data tersebut adalah sebagai berikut : Persamaan Regresi Sederhana. Persamaan regresi sederhana yang dicari dalam penelitian ini meliputi variabel  $X_1$   $X_2$  dan  $X_3$ . Persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut : Persamaan regresi sederhana variabel Y, atas  $X_1$ , model persamaannya adalah  $\hat{Y} = a + bX_1$ . Persamaan regresi sederhana variabel Y, atas  $X_2$ , model persamaannya adalah  $\hat{Y} = a + bX_2$ . Persamaan regresi sederhana variabel Y, atas  $X_3$ , model persamaannya adalah  $\hat{Y} = a + bX_3$ . Uji keberartian dan kelinieran persamaan regresi sederhana. Persamaan regresi sederhana variabel Y atas  $X_1$   $X_2$  dan  $X_3$  perlu diuji keberartian dan kelinierannya. Uji ini dilakukan dengan mengelompokkan skor variabel Y. Kemudian hasil perhitungan dimasukkan ke dalam tabel ANAVA guna memperoleh F. Mencari persamaan regresi ganda. Model persamaan regresi ganda yang dipergunakan adalah  $\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$ . Sebelum model persamaan regresi ganda digunakan persamaan ini perlu diuji keberartiannya. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah persamaan regresi yang didapat tersebut berarti atau tidak berarti untuk menjelaskan mengenai hubungan antar variabel-variabel yang sedang diteliti. Uji keberartian regresi ganda ini menggunakan rumus F. Mencari korelasi antar variabel. Korelasi yang dimaksud adalah korelasi antar variabel  $X_1$  dengan Y, variabel  $X_2$  dengan Y dan variabel  $X_3$  dengan Y. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel-variabel tersebut. Koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan rumus "Product Moment". Uji keberartian dilakukan dengan menggunakan rumus "Uji t". Pengujian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui keberartian korelasi variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Mencari korelasi parsial. Korelasi parsial yang dimaksudkan adalah hubungan antara variabel  $X_1$  dengan Y. Apabila variabel  $X_2$  dianggap konstan, dan  $X_1$ ,  $X_2$  dengan Y dalam keadaan konstan, uji keberartian koefisien korelasi parsial dilakukan dengan menggunakan rumus t. Mencari korelasi ganda. Perhitungan ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan Y. Dengan menggunakan statistik korelasi ganda atau R. Uji keberartian korelasi ganda dilakukan dengan menggunakan uji F. Mencari sumbangan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  baik secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap Y. Perhitungan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui besarnya sumbangan kedua variabel bebas yakni  $X_1$   $X_2$  dan  $X_3$  terhadap variabel terikat yakni Y. Perhitungannya dilakukan dengan melalui koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya. Besarnya sumbangan variabel  $X_1$  terhadap Y, yaitu  $r^2_{y1}$ . Besarnya sumbangan variabel  $X_2$

terhadap Y, yaitu  $r^2_{y2}$  danb sumbangan variabel X3 terhadap Y, yaitu  $r^3_{y1}$ . Besarnya sumbangan variabel X1 X2 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y (Kinerja Guru), yaitu  $R^2$ . Besarnya sumbangan variabel X1 terhadap Y, apabila X2 dianggap konstanta, yaitu  $r^2_{y1.2}$ . Besarnya sumbangan variabel X2 terhadap variabel Y, apabila variabel X1 dianggap konstanta, yaitu  $r^2_{y2.1}$  . Besarnya sumbangan variabel X3 terhadap variabel Y, apabila variabel X1 dianggap konstanta, yaitu  $r^3_{y2.1}$

### **Pembahasan**

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data, baik berupa ukuran gelaja sentral, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Harga-harga yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu harga rata-rata, simpangan baku, modus, median, distribusi frekuensi serta grafik histogram. Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni : (1) Multiple Intelegences Siswa, (2) Budaya Sekolah, (3) Pola Pendidikan Keluarga dan (3) Pergaulan Teman sebaya. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. *Multiple Intelligences* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda merupakan salah satu teori kecerdasan yang memperoleh banyak pengakuan akhir-akhir ini. Teori ini dicetuskan oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard. Mula-mula Gardner menemukan tujuh jenis kecerdasan tetapi kemudian mengembangkannya menjadi delapan, dan membahas kemungkinan kecerdasan yang ke sembilan.

Kecerdasan menurut Gardner diartikan sebagai suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani kandungan masalah yang spesifik di dunia. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa orang yang memiliki jenis kecerdasan tertentu, kecerdasan musikal misalnya, akan menunjukkan kemampuan tersebut dalam setiap aspek hidupnya.(Howard Gardner, 2003). Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap orang memiliki delapan jenis kecerdasan dalam tingkat yang berbeda-beda. Kedelapan jenis kecerdasan itu memiliki komponen inti dan ciri-ciri. Kehadiran ciri-ciri pada individu menentukan kadar profil kecerdasannya. Dalam kehidupan nyata, kecerdasan-kecerdasan itu hadir dan muncul bersama-sama atau berurutan dalam suatu atau lebih aktivitas. Dalam kasus khusus, ditengarai adanya individu *savant*, yakni orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi pada satu jenis kecerdasan, namun rendah dalam kecerdasan yang lain. Dalam dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* mulai diterima karena dianggap lebih melayani semua kecerdasan yang dimiliki anak. Konsep MI menjadikan pendidik lebih arif melihat perbedaan, dan menjadikan anak merasa lebih diterima dan dilayani. Konsep ini “menghapus” mitos anak cerdas dan tidak cerdas, karena menurut konsep ini, semua anak hakikatnya cerdas. Hanya saja konsep cerdas itu perlu didefinisi dengan landasan baru. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan

maka *multiple intelligences* siswa dapat dibentuk oleh lingkungan sekolah, pola pendidikan keluarga serta pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan penyebaran angket berkaitan dengan budaya sekolah di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu dihasilkan sebagaimana data berikut: Instrumen penelitian variabel budaya sekolah adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 yaitu 0.884. Sehingga bisa dikatakan bahwa kondisi budaya sekolah atau lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu dimana tempat siswa kelas X belajar sangat berkontribusi merubah tingkat *multiple intelligences* siswa kelas X. Sebelum anak di sekolahkan oleh orang tuanya, terlebih dahulu keluarga tersebut sudah mendidik anak sedemikian rupa tergantung karakter dan kondisi dari keluarga itu sendiri, dalam artian bagaimana kebiasaan pola keluarga mendidik anak-anaknya. Instrumen penelitian variabel pola pendidikan keluarga adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 yaitu 0.880. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola pendidikan keluarga memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan *multiple intelligences* siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Instrumen penelitian variabel peran kelompok teman sebaya adalah reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 yaitu 0.776. Sehingga bisa dikatakan bahwa pergaulan teman sebaya dapat berkontribusi terhadap *multiple intelligences* siswa kelas X SMK PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Dari paparan di atas jelas bahwa budaya sekolah, pola pendidikan keluarga, serta pergaulan teman sebaya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dan *multiple intelligences* anak/siswa. Kesalahan dalam mendidik anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik dan *multiple intelligence* anak/siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain : Terdapat kontribusi positif budaya sekolah terhadap *multiple intelligences* siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hal ini berarti semakin baik kondisi budaya sekolah maka akan membuat *multiple intelligences* siswa semakin tinggi. Budaya sekolah merupakan penjabaran dari nilai yang diterapkan di sekolah, norma yang ada dan diberlakukan di sekolah, serta harapan dan kebiasaan yang menggambarkan interaksi timbal balik antara satu anggota dengan lainnya. Dan interaksi budaya akan meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dalam kegiatan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki kontribusi terhadap *Multiple Intelegenes* siswa. Terdapat kontribusi positif pola pendidikan keluarga terhadap *multiple intelligences* siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola pendidikan keluarga maka akan membuat *multiple intelligences* siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu semakin tinggi. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama yang didapat oleh anak. Lingkungan pendidikan yang pertama membawa pengaruh terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat, dengan kata

lain bahwa peran keluarga adalah suatu kewajiban harus diberikan kepada anaknya untuk membentuk kepribadian masalah bagi anaknya baik lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya, kalau perilaku orang tua baik. Dengan demikian keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dan penanaman nilai-nilai oleh orang tua merupakan bagian dari meningkatkan kemampuan interpersonal dan spiritual siswa dalam kegiatan di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pendidikan keluarga memiliki kontribusi terhadap *Multiple Intelligences* siswa. Terdapat kontribusi positif antara pergaulan teman sebaya terhadap multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hal ini berarti bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya maka akan membuat multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu semakin tinggi. Terdapat pengaruh positif antara budaya sekolah, pola pendidikan keluarga serta pergaulan teman sebaya terhadap multiple intelligences siswa kelas X SMK PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hal ini berarti semakin baik budaya sekolah, pola pendidikan keluarga serta pergaulan teman sebaya maka akan membuat multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu semakin tinggi.

#### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti budaya sekolah mampu berkontribusi pada multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Budaya sekolah yang baik akan membantu siswa dalam belajar dengan baik dan terjadwal yaitu perlunya bimbingan, kondisi dan strategi belajar dan metode belajar serta didukung sarana dan prasarana yang memadai. Siswa diharapkan mempunyai multiple intelligences yang baik dalam belajar. Orang tua dan personel sekolah hendaknya selalu memantau aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, terbukti pola pendidikan keluarga mampu berkontribusi pada multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Pola pendidikan keluarga yang salah akan berkontribusi pada multiple intelligences siswa, maka dari itu hendaknya orang tua/keluarga menerapkan pola pendidikan terhadap anak sesuai karakteristik pola pendidikan yang baik dan benar. Salah satu caranya dengan menerapkan pola pendidikan demokratis yaitu orang tua/keluarga memperhatikan menghargai kebebasan anak namun dengan syarat maka anak akan mempunyai sikap tanggung jawab, percaya diri, dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, adanya kontribusi pergaulan teman sebaya terhadap multiple intelligences siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan PGRI Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Peran pergaulan teman sebaya bisa dilihat kerjasama antar anggota dalam belajar, persaingan, pertentangan, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya maka akan

membuat multiple intelligences semakin tinggi. Siswa diharapkan mempunyai kelompok teman sebaya yang menunjang multiple intelligences mereka. Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengambil sampel dengan populasi berbeda dengan tujuan multiple intelligences siswa dengan menambah ruang lingkup penelitian sehingga hasil yang didapat lebih akurat dan dengan menambah instrument penelitian seperti pertanyaan terbuka untuk wawancara, agar hasil penelitian lebih optimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Aliah B. Purwakania Hasan, 2011, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Abdurrahman, Mulyono., 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Agustiani, Hendrianti. 2014, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuain Diri pada Remaja*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Agustin, M. 2009. *Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*. Disertasi Doktor (tidak diterbitkan) Bandung : UPI
- Alvin N. 2007. *Handling Study Stress*. Jakarta : PT elex Media Komputindo.
- A.M., Sadirman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press Anandita
- Arnes. 2011. *Pengaruh Cara Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan pada Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran SMK Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Jurnal FIP UNS. Surakarta: FKIP UNS
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang. UPT UNNES Press.
- Arip A. Mustofa. 2009. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pergaulan Peer Group dengan Prestasi Belajar Sosaologi Kelas XI SMA uhammadiyah 2 Gemolong tahun ajaran 2008/2009*. Jurnal FIP UNS. Surakarta: FKIP UNS.
- Arumingtyas, Putri. 2007. *Studi tentang Cara Belajar Siswa dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II di SMK Batik 2Surakarta Tahun Diklat 2005/2006*. Jurnal FIP UNS. Surakarta: FKIP UNS.
- Azwar, S. 2009. *Validitas dan reliabilitas*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Basri, H. 2006. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2007. *Kamus Psikologi*. (terjemahan : Kartono). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif, 2013, *Orang Tuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa)
- Dagun, S. M. 2009. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.